

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MASA PERNIKAHAN AWAL**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat S-1 Psikologi



Diajukan Oleh:

AJENG KARUNIASARI TADJUDDIN

F 100 050 020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara 2 pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Menurut Afaq (2003) pernikahan adalah pemisahan berbagai macam persoalan hidup, mulai dari adat (kebiasaan), tujuan, gaya hidup dan semacamnya, sedangkan Anjani (2006) menjelaskan pernikahan adalah ranah yang sakral bagi kehidupan individu di dunia.

Pasangan suami istri pada tahun-tahun pertama pernikahan memang mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Berkaitan dengan tugas perkembangannya sebagai suami-istri, seorang suami diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah, baik terhadap istrinya maupun terhadap teman-teman pria dan wanitanya. Sedangkan sebagai istri diharapkan untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

Hurlock (2002) menyebutkan pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukan sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga .

Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah pernikahan yang bahagia dan sejahtera itu tidak tercapai, bagaimana sebuah pernikahan mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian dan harapan bersama, serta bagaimana suatu permasalahan dapat timbul dalam kehidupan pernikahan, dan pada gilirannya dapat menjadi benih yang dapat mengancam kehidupan perkawinan serta mengakibatkan keretakan atau perceraian.

Perceraian tidak terjadi pada kaum selebriti saja. Di kalangan orang biasa pun perceraian kerap terjadi. Masalah-masalah atau konflik pernikahan yang tidak selesai biasanya berakhir dengan perceraian. Berita yang di muat di harian Joglosemar ("Sebulan 150" 2009) menyebutkan angka perceraian yang di tangani Pengadilan Agama (PA) kota Sragen sepanjang tahun 2009 meningkat tajam dibandingkan tahun 2008. Selama tahun 2009, angka perceraian mencapai 1785 kasus. Sedangkan pada tahun 2008 hanya mencapai 1610 kasus. Penyebab utama yang dapat mengakibatkan terjadinya kasus perceraian adalah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga karena kurangnya penyesuaian diri yang tercatat sebesar 66% atau sekitar 907 perkara, penyebab kedua karena tidak adanya tanggung jawab dari suami yang tercatat sebesar 30% perkara, dan penyebab ketiga adalah adanya gangguan pihak ketiga dan faktor ekonomi yang tercatat sebesar 4% perkara.

Kabupaten Purworejo menunjukkan tingkat perceraian sangat tinggi. Sejak awal Januari 2008, hingga Januari 2009, tercatat 590 perkara masuk Pengadilan Agama Purworejo. Angka tersebut terbilang sangat tinggi dari 590 perkara yang masuk, 65% adalah gugat cerai (gugatan dilakukan oleh isteri), sedang sisanya

adalah gugat talak, faktor ekonomi menjadi alasan klasik pemicu tingginya angka tingkat perceraian di wilayah Kabupaten Purworejo. Selain masalah ekonomi, perselisihan dan ketidakharmonisan keluarga dijadikan alasan pasangan yang bercerai (“Tingginya Angka” 2009).

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang timbul disebabkan karena faktor individu, yaitu manusia. Manusia adalah individu yang unik, dimana keinginan satu dengan lainnya tidak sama. Upaya mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Oleh karena itu, seringkali seorang individu dihadapkan pada keharusan untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain, agar dirinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya, Landis dan Landis (dalam Hapsariyanti, 2008). Adapun penyesuaian itu sendiri merupakan interaksi individu yang secara terus menerus dengan dirinya, orang lain dan dengan dunianya.

Penyesuaian diri menurut Kartono (2000), adalah usaha seseorang untuk mencapai keharmonisan diri dan lingkungan. Sedangkan menurut Fahmi (dalam Rubyanto, 2007) mengatakan, penerimaan diri yang sehat terhadap orang lain berhubungan erat dengan penerimaan terhadap diri sendiri, seseorang yang percaya terhadap dirinya dan orang lain, tergolong orang yang paling banyak perhatian dan mau untuk maju dan berkerja sama dengan orang lain. Hal ini seseorang akan sanggup menyempurnakan perannya dan terjadilah keseimbangan.

Penyesuaian diri dalam pernikahan serta peran kematangan emosi sangatlah penting, untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap pasangannya. Adapun pengertian kematangan emosi adalah adanya kestabilan emosi

berdasarkan kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan, cita-cita dan perasaan serta pengintegrasian (Gerungan, 1996). Menurut Semium (2006) menyebutkan kematangan emosi adalah perasaan-perasaan emosi yang diatur menurut tuntutan dari luar dan dalam, kontrol emosi melatih emosi dengan cara mengubah ekspresinya dan disalurkan melalui saluran-saluran yang berguna dan dianggap baik.

Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era krisis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell dan Clinebell (2009), periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Anjani (2006) mengatakan awal pernikahan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat memberi dan menerima.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pernikahan Awal”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada masa pernikahan awal.
2. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada masa pernikahan awal.
3. Mengetahui tingkat penyesuaian diri pada masa pernikahan awal.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi peneliti mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa pernikahan awal dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat:

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pasangan suami istri agar lebih bijak dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam rumah tangga.
2. Bagi peneliti lain agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.